

**PERBEDAAN *FORGIVENESS* PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**Oleh:
YORISA REFIA NANDA
NIM. 14011065**

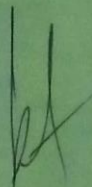
**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI
PERBEDAAN *FORGIVENESS* PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN

Nama : YORISA REFIA NANDA
NIM : 14011065
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing



Rinaldi, S.Psi., M.Si
NIP. 19781210 200312 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi

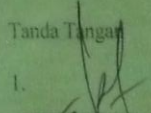
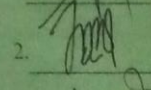
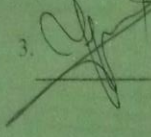
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi
Universitas Negeri Padang ditinjau dari Jenis
Kelamin
Nama : YORISA REFIA NANDA
NIM : 14011065
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Rinaldi, S.Psi., M.Si	1. 
2. Anggota	: Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota	: Yosi Molina, S.Psi., M.Psi., Psikolog	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Yorisa Refia Nanda dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, November 2018

Yang menyatakan,

Yorisa Refia Nanda

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater Jurusan Psikologi
Universitas Negeri Padang

Mereka yang begitu teristimewa dalam hidup Papa **Rafian St. Sati** dan Mama **Emrida** apa yang ananda peroleh hari ini belum mampu membayar setetes keringat dan air mata papa dan mama yang selalu menjadi pelita dan semangat dalam hidup ananda. Terima kasih atas doa-doa, pengorbanan, perjuangan, dukungan dan jerih payah, yang engkau lantunkan untuk ananda di setiap sujudmu. Semoga ini menjadi langkah awal ananda untuk membuat papa dan mama bahagia aamiin yarobbal alamin.

Untuk adik perempuanku **Febi Revia Nanda**, terima kasih untuk do'a, semangat dan selalu siap sedia meluangkan waktu dan bantuannya dalam pengerjaan skripsi ini. Semangat terus untuk meraih cita-citanya.

Abuzar, Amd.Kom special person *Who Gives the Spirit In The Soul*. Terima kasih atas segala-galanya, tidak pernah bosan mendengarkan keluhan betapa sulitnya ini dan itu. Selalu memberikan

semangat, bimbingan, arahan, dukungan ketika menemukan berbagai macam bentuk hambatan dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih sudah mau menemani dan menjadi partner terbaik dalam segala hal terhitung sejak 2011 hingga saat sekarang.

Yang terhormat bapak **Rinaldi S.Psi, M.Si**, selaku dosen pembimbing skripsi dan juga sebagai orang tua kedua setelah orang tua ananda yang dirumah, terima kasih atas nasehat, ilmu, dorongan, arahan, bantuan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Keluarga Psikologi 014 serta kakak senior dan junior Psikologi UNP yang tak dapat disebut satu persatu namanya, terimakasih atas bantuan dan waktu serta sudah sama-sama berjuang dan saling mendukung satu sama lain mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini, semoga kita semua selalu diberi yang terbaik oleh Allah SWT.

ABSTRAK

Judul : Perbedaan *Forgiveness* Pada Mahasiswa Psikologi
Universitas Negeri Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin
Nama : Yorisa Refia Nanda
Pembimbing : Rinaldi, S.Psi., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perbedaan *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang ditinjau dari jenis kelamin. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang. Subjek penelitian ini adalah 180 orang mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini yaitu *stratified random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *forgiveness* telah diadaptasi dari TRIM-18 dikembangkan oleh Ivanda Agung berjumlah 17 item dengan reliabilitas 0,87 dan validitas konstruk dengan indeks $r = 0,9$. Analisis data menggunakan *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang ditinjau dari jenis kelamin. Dengan nilai hipotesis sebesar $p = 0,217$ ($p > 0,05$).

Kata kunci: *forgiveness*, laki-laki dan perempuan.

ABSTRACT

Title : *The Differences Of Forgiveness In Students Padang State Psychology Based On Gender*
Name : *Yorisa Refia Nanda*
Supervisor : *Rinaldi, S.Psi., M.Si*

The aim of this study is to measure the forgiveness in Psychology students at Padang State University based on gender. The research design used is quantitative descriptive. The population in the research all of Psychology students at Padang State University. The subjects of this study were 180 Psychology students at Padang State University. The sampling method uses stratified random sampling technique.

Data was collected by using a scale of forgiveness has been adapted from TRIM-18 was developed by Ivanda Agung totaling 17 items with a reliability of 0.87 and the validity of the construct with an index $r = 0.9$. The result showed that there were no significant differences in forgiveness in Students Padang State Psychology Based On Gender with the hypothesis value of $p = 0.217$ ($p > 0.05$).

Keyword : *forgiveness, male, female*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Prof. Dr. Solfema, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Rinaldi, S.Psi., MSi, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan dukungan, petunjuk, arahan, dan bimbingan selama penyusunan dan penulisan skripsi.
5. Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak nasihat dan arahan setiap awal

semester selama menempuh pendidikan di Psikologi Universitas Negeri Padang.

6. Kepada segenap tim penguji, penulis haturkan terimakasih yang luar biasa Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS. Kons, Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Yosi Molina S.Psi., M.Psi., dan bapak Zulian Fikry, S.Psi, M.A telah memberikan saran, kritik, dan koreksinya dalam penyempurnaan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya, beserta Staff Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan selama penulis menuntut ilmu.
8. Teristimewa untuk keluarga tercinta, Papa, Mama, Febi, Abuzar yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi, bantuan, bimbingan dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Para mahasiswa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Psikologi UNP terutama angkatan 2014 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaan selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian dari skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa

penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan banyak sumbangan kritik dan saran yang membangun dari pembaca atas segala kekurangan yang ada sebagai bahan untuk perbaikan, demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi sederhana ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bukittinggi, November 2018

Penulis

Yorisa Refia Nanda

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. <i>Forgiveness</i>	9
B. Jenis kelamin.....	14
C. Dinamika Perbedaan <i>Forgiveness</i> Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin.....	15
D. Kerangka Konseptual.....	17
E. Hipotesis Penelitian	17

BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Desain Penelitian	18
B. Variabel Penelitian.....	18
D. Defenisi Operasional.....	19
D. Populasi dan Sampel	19
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Validitas dan Reliabilitas	23
G. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Deskripsi Subjek Penelitian	26
B. Deskripsi Data Penelitian.....	27
C. Analisis Data.....	35
D. Pembahasan.....	36
BAB V PENUTUP	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN.....	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Skor Pilihan Jawaban	22
Tabel 2 Blue Print <i>Forgiveness</i>	23
Tabel 3 Kategorisasi Skala Berdasarkan Jenis Kelamin	26
Tabel 4 Skor Hipotetik Dan Empiris Data <i>Forgiveness</i>	27
Tabel 5 Deskripsi Data Penelitian <i>Forgiveness</i> per Dimensi	28
Tabel 6 Kategorisasi Skor Skala <i>Forgiveness</i>	30
Tabel 7 Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Dimensi-dimensi <i>Forgiveness</i>	31
Tabel 8 Deskripsi Data Penelitian <i>Forgiveness</i> Subjek Laki-Laki dan Perempuan	33
Tabel 9 Hasil Uji Beda Dimensi <i>Forgiveness</i>	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	17

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran. 1 Skala Penelitian	47
Lampiran. 2 Data penelitian	50
Lampiran. 3 Data penelitian Laki-laki	55
Lampiran. 4 Data penelitian Perempuan	58
Lampiran. 5 Deskripsi statistik forgiveness laki-laki dan perempuan	60
Lampiran. 6 Deskripsi statistik per dimensi forgiveness	60
Lampiran. 7 Deskripsi statistik per dimensi forgiveness laki-laki	60
Lampiran. 8 Deskripsi statistik per dimensi forgiveness perempuan	61
Lampiran. 9 Hasil uji normalitas	61
Lampiran. 10 Hasil homogenitas	61
Lampiran. 11 Hasil uji hipotesis	62
Lampiran. 12 Hasil Uji T-Test Per Dimensi	63
Lampiran. 13 Perizinan Alat Ukur	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial berguna sebagai proses saling mengenal, memahami dan bekerjasama antara satu sama lain. Tidak jarang dalam proses interaksi timbul ketimpangan yang melahirkan sebuah konflik. Begitu juga yang terjadi pada mahasiswa. Secara umum mahasiswa berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada diantara keduanya yakni dalam masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Setiap mahasiswa pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan sehingga membuat hubungan mahasiswa dengan orang disekelilingnya menjadi bermasalah. Menurut (Nashori & Kusprayogi, 2016) ketika seseorang kurang terampil dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya akan mengakibatkan masalah seperti timbul rasa marah, benci, dendam, bersikap pasif, hilangnya kepercayaan dan semangat, tidak ingin bertemu pelaku atau menghindar, cemas, khawatir, takut, stres, depresi dan sejenisnya.

Belakangan ini, awak media sering kali menayangkan beberapa contoh konflik yang terjadi dikalangan masyarakat termasuk kalangan mahasiswa. Berita yang peneliti ambil dari Detik.com (2008) menjelaskan kasus tawuran mahasiswa Universitas Negeri Padang yang dilakukan oleh ratusan mahasiswa dari Fakultas Teknik (FT) dengan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK). Berawal dari konflik pribadi yang kemudian diperluas melibatkan organisasi mahasiswa. Mereka salingmenghasut satu sama lain. Akhirnya, petugas kepolisian menyeret tiga orang yang diduga sebagai dalang dalam peristiwa ini. Tawuran yang terjadi melahirkan korban sesama mahasiswa baik yang terlibat dalam tawuran maupun

yang tidak sengaja terkena sasaran dari pelaku tawuran, bahkan masyarakat sekitar tempat terjadinya konflik mendapat dampak dari konflik itu.

Kasus lain yang terjadi dimuat yakni kasus pembunuhan seorang mahasiswi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang, korban yang bernama Siska (19 tahun) tewas diperkosa kemudian dibunuh oleh kekasihnya Ade (26 tahun). Menurut keterangan pelaku pemicu terjadinya konflik ini karena pelaku kedapatan selingkuh oleh korban dengan perempuan lain. Tidak lama kemudian terjadi pertengkaran diantara mereka. Pelaku tanpa pikir panjang langsung memperkosa korban kemudian merenggut nyawa korban dengan linggis (Kompas.com, 2011).

Dari temuan lapangan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa orang mahasiswa di kota Bukittinggi ditemukan sebagian besar mahasiswa pernah terlibat konflik dengan orang tua, saudara kandung, teman dekat, sahabat dan masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2012) di Universitas A menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan mahasiswa dapat mengakibatkan korban *bullying* menjadi putus asa, menyendiri, dan tidak mau bergaul, tidak bersemangat bahkan berhalusinasi. Fenomena yang peneliti temukan menyangkut kasus *bullying* atau intimidasi fisik yang menimpa seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi X. Menurut keterangan dari korban beberapa orang mahasiswa menirukan mulai dari gaya berjalan, mengejek, mencela dan mencaci korban. Akibatnya korban merasakan sakit hati, benci dan marah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa pacaran pada usia sekolah atau kuliah banyak menimbulkan masalah. Faktor pemicu terjadinya pertengkaran dalam berpacaran antara lain kesalahpahaman, kecemburuan, kecurigaan, dan keegoisan pasangan. Kekerasan yang terjadi dalam pacaran pada mahasiswa dikategorikan dalam hal yang tidak wajar, karena sampai pada kekerasan fisik, seperti melakukan tamparan dan pukulan. Kasus yang peneliti temukan adanya fenomena seorang mahasiswi yang mengalami kekerasan fisik serta verbal dalam berpacaran. Menurut keterangan korban, pelaku sering berkata kasar, posesif, mengancam dan pernah menendang korban dengan sepatu. Korban menuturkan alasan mempertahankan hubungan tersebut dengan alasan korban sudah banyak berhutang budi dan berharap pasangannya dapat berubah menjadi lebih baik.

Beberapa contoh fenomena diatas adanya *forgiveness* dianggap menjadi suatu intervensi karena dapat memulihkan hubungan interpersonal yang kurang harmonis dengan orang-orang yang telah menyinggung mereka. Menurut Nashori (2011) *forgiveness* sebagai kesediaan meninggalkan hal-hal yang mengakibatkan perasaan tidak menyenangkan dan menumbuhkan pikiran, perasaan dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang telah melakukan pelanggaran. Dengan kata lain, *forgiveness* sebagai bentuk persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dikalangan mahasiswa dapat terselesaikan dengan cara *forgiveness* bukan memilih untuk menghindari maupun melupakan masalah tersebut.

Worthington dan Scherer (2004) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan strategi *emotion focused coping* untuk meredakan stres, kesehatan yang baik, dukungan sosial, kualitas hubungan dan agama. Selesainya suatu konflik ditandai dengan adanya saling menerima dan memaafkan baik pada peristiwa, pelaku dan kondisi. *Forgiveness* berdasarkan sudut pandang psikologis melibatkan beberapa komponen yaitu kognitif, emosional, dan perilaku terhadap pihak yang telah disakiti. Akibatnya *Forgiveness* mampu melepaskan serta menghindari perasaan negatif berupa rasa sakit hati, perasaan amarah dan sifat kebencian (Javed, 2014).

Hasan (2013) menyatakan beberapa individu tidak mampu memaafkan secara tulus maupun melupakan kesalahan orang lain. Proses *forgiveness* harus perlu kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan hati manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Tidak mengherankan bila terdapat pihak yang melakukan perbuatan antisosial sebagai pelampiasan dendam dan kekecewaan yang tidak termaafkan.

Menurut Wardhati & Faturochman (2006) dalam proses *forgiveness* akan sulit dilakukan melalui sebelah pihak saja sebab tidak mungkin hanya satu pihak yang aktif meminta maaf maupun memberi maaf. Bagi pihak yang bersalah secara mudah memohon maaf sedangkan pihak yang tersakiti hanya sekedar mengiyakan saja lalu komunikasi akan berhenti sampai di situ. Hal ini dapat mengakibatkan kesan seolah-olah peristiwa tersebut tak bermakna. Bagi kedua belah pihak seharusnya mampu membangun kembali hubungan interpersonal di antara mereka.

Berkaitan dengan beberapa hasil penelitian terdapat perbedaan *forgiveness* dari sudut pandang jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Ghuzairoh (2015) dengan mengambil sampel mahasiswa laki-laki dan perempuan dari budaya Jawa menjelaskan *forgiveness* laki-laki pada budaya Jawa lebih tinggi daripada perempuan karena perempuan pada budaya Jawa lebih sering memanfaatkan kesopanan dalam berbicara. Secara umum perempuan pada budaya Jawa menjadi perempuan yang patuh terhadap laki-laki sehingga perempuan kurang mampu mengekspresikan perasaannya.

Bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Rijavec (2010) terdapat hasil bahwa *forgiveness* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Karena laki-laki memiliki dorongan balas dendam yang lebih kuat daripada perempuan mengakibatkan laki-laki lebih sulit untuk memaafkan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan 30 orang mahasiswa Psikologi UNP pada bulan Oktober 2017 yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan terdapat hasil bahwa 12 dari 15 orang mahasiswa berjenis kelamin perempuan mampu memaafkan dan membina hubungan interpersonal kembali sedangkan 3 dari 15 orang mahasiswa berjenis kelamin perempuan tidak mampu memaafkan karena takut peristiwa tersebut terulang kembali. 8 dari 15 orang mahasiswa berjenis kelamin laki-laki mampu memaafkan sedangkan 7 dari 15 orang mahasiswa berjenis kelamin laki-laki tidak mampu atau sulit memaafkan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Perbedaan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang ditinjau dari Jenis Kelamin.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Maraknya perilaku mahasiswa yang berkonflik mengakibatkan kerugian terhadap pihak yang terlibat.
2. Perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan mempengaruhi pola pikir dan bertindak dalam menyikapi suatu bentuk permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Laki-laki dan perempuan memiliki *forgiveness* yang berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu konflik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka kiranya penulis perlu membatasi pokok permasalahan agar dapat mendapatkan suatu batasan yang jelas sekaligus mencegah terjadinya pembahasan yang meluas dan tidak berkaitan dengan pokok permasalahan. Peneliti memfokuskan penelitian pada Perbedaan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang ditinjau dari Jenis Kelamin.

D. Rumusan Masalah

Peneliti akan menetapkan beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang?
2. Apakah terdapat perbedaan *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang ditinjau dari jenis kelamin?

E. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini oleh peneliti sebagai berikut :

1. Melihat *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang.
2. Melihat perbedaan *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang ditinjau dari jenis kelamin.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan mampu diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan di bidang psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan *forgiveness* pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan melihat aspek lain dari permasalahan ini.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi pentingnya *forgiveness* dalam hubungan sehari-hari bagi kaum akademisi maupun masyarakat umum.

- b. Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini menjadi media untuk melatih kesadaran diri untuk *forgiveness* dalam menyikapi setiap permasalahan agar terselesaikan dengan baik.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Forgiveness*

1. Pengertian *Forgiveness*

McCullough (dalam Snyder, 2007) menjelaskan *forgiveness* yaitu suatu seperangkat motivasi untuk mengubah untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan motivasi untuk membina hubungan baik dengan pihak yang menyakiti. Enright (dalam Snyder, 2007) mendefinisikan pemaafan sebagai niat menggunakan kesempatan menghukum dan memberikan penilaian negatif terhadap pesalah, menjadi perilaku yang menunjukkan rasa belas kasih, kedermawanan, dan bahkan cinta terhadap mereka.

Thompson (dalam Snyder, 2007) menjelaskan *forgiveness* sebagai bebasnya diri dari perasaan negatif yang tidak hanya bersumber dari orang lain namun berasal dari diri sendiri maupun situasi yang berada diluar kendali dengan kata lain *forgiveness* sebagai inti dari bentuk pengendalian emosi. Jampolsky (dalam Snyder, 2007) menyebut istilah *forgiveness* adalah sama dengan rela memaafkan. Rela memaafkan berarti bersedia untuk menanggalkan masa lalu yang begitu menyakitkan. Suatu keputusan tidak lagi mencari-cari nilai amarah dan kebencian akan suatu hal, menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri terhadap hal yang telah terjadi.

Tangney (dalam Snyder, 2007) menyatakan bahwa *forgiveness* harus mencerminkan transformasi kognitif-afektif terhadap pelanggaran (peristiwa yang tidak menyenangkan) dimana korban membuat pengukuran realistis terhadap

dampak yang diderita dan memahami bahwa pelanggaran merupakan tanggung jawab pesalah, namun secara bebas memilih untuk “membatalkan hutang” merelakan keinginan balas dendam atau pemberian hukuman dan ganti rugi apapun. Pembatalan ini juga melibatkan menghilangkan emosi negatif terhadap pesalah. Sebagian, dalam pemaafan, korban merasakan kemarahan dan keinginan membalas, namun dengan memaafkan, individu yang dilukai memindahkan dirinya dari peran sebagai korban. Definisi ini menekankan pemaafan sebagai proses perubahan pikiran dan perasaan terhadap pelanggaran sekaligus perilaku untuk tidak menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menghukum pesalah.

Wardhati dan Faturachman (2006) mengatakan bahwa *forgiveness* adalah upaya membuang semua keinginan pembalasan dendam dan sakit hati secara tulus dan sungguh-sungguh memperbaiki relasi di masa mendatang pada pihak-pihak yang terlibat. Menurut Khasan (2017) menuturkan *forgiveness* yakni melakukan penghapusan, melupakan segala perasaan sakit hati karena ketidakadilan yang ditimbulkan akibat perbuatan orang lain karena adanya motivasi untuk membangun hubungan interpersonal ke arah yang lebih baik. Menurut Smedes (dalam Hasan, 2013) menerima orang lain tidak sama dengan memaafkan. Menerima orang lain terjadi ketika orang lain tersebut dianggap sebagai orang yang baik. Sementara itu, memaafkan orang lain terjadi tatkala orang lain itu melakukan hal-hal buruk terhadapnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* merupakan menggantikan emosi negatif dengan emosi positif untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk

memelihara kebencian serta meningkatkan dorongan untuk membina hubungan baik terhadap pihak yang telah menyakiti.

2. Dimensi yang mendasari *Forgiveness*

Menurut McCullough (2000) dimensi-dimensi *forgiveness* terdiri dari :

a. Avoidance Motivation (*Motivasi menghindar*).

Ketika individu merasa tersakiti dan tidak mampu memaafkan ditunjukkan dengan menurunnya dorongan untuk menjaga jarak dan berkontak fisik dengan pihak yang menyakiti dengan cara menarik diri.

b. Revenge Motivation (*Motivasi membalas dendam*).

Ketika individu merasa diperlakukan secara tidak adil namun tidak mampu mengungkapkan ketidaknyamanannya. Sehingga muncul dorongan untuk membalas dendam atas peristiwa yang dialami kepada pelanggar. Hal ini ditandai dengan dorongan individu untuk membalas dendam terhadap si pelanggar. Dalam kondisi ini, individu tersebut marah dan berkeinginan untuk membalas dendam terhadap pelanggar.

c. Benevolence Motivation (*Motivasi berbuat baik*).

Pada dimensi ini individu yang menjadi korban yang tersakiti tidak menghindari dan tidak membalas dendam atas perbuatan yang dilakukan oleh pelanggar melainkan terdorong untuk mencari jalan keluar guna mencapai kedamaian. Muncul dorongan untuk motivasi untuk berbuat baik dan menjalin hubungan kembali dengan pelanggar.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan diatas maka peneliti menyimpulkan dimensi-dimensi *forgiveness* terdiri dari *avoidance motivation*, *revenge motivation*, *benevolence motivation*.

3. Proses *Forgiveness*

Forgiveness yang ada dalam diri seseorang terjadi melalui serangkaian proses. Menurut Enright (dalam Nashori, 2011) mengembangkan suatu model proses dari *forgiveness* yang dibagi kedalam empat fase yaitu fase membuka kembali (*uncovering phase*), fase memutuskan (*decision phase*), fase bekerja (*work phase*), dan fase pendalaman (*depening phase*).

Pada fase membuka kembali (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam. Pada fase ini mencoba melakukan pemeriksaan terhadap mekanisme pertahanan diri, membangun kesadaran bahwa semua orang memiliki kemarahan saat disakiti, namun individu mendapat pilihan apakah ia membuang atau mempertahankan rasa marah tersebut.

Pada fase memutuskan (*decision phase*), individu mulai berpikir rasional, muncul keinginan untuk mempertimbangkan *forgiveness* sebagai suatu pilihan dan komitmen untuk memaafkan pelaku. Individu bekerja keras memaafkan dari waktu ke waktu. Pada fase bekerja (*work phase*) dalam *forgiveness*, adanya pemikiran baru individu yang mulai secara aktif memberikan maaf kepada orang yang telah melukai.

Pada fase pendalaman (*depening phase*), individu menemukan makna baru dalam dirinya dengan *forgiveness* ada kesadaran bahwa perasaan negatif yang dimiliki dapat digantikan dengan perasaan positif. Fase ini memberikan

pemahaman bahwa dengan memaafkan, akan memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan tahap-tahap yang terdapat diatas maka peneliti menyimpulkan proses dari *forgiveness* meliputi membuka kembali (*uncovering phase*), fase memutuskan (*decision phase*), fase bekerja (*work phase*), dan fase pendalaman (*depening phase*).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Forgiveness*

Menurut McCullough (2000) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* seseorang yaitu :

a. Proses emosional dan kognitif

Proses emosional dan kognitif terdiri dari empati, perpektif saling menerima, ruminasi dan supresi. Perasaan empati dan perspektif saling menerima berperan penting dalam kualitas *forgiveness* seseorang seperti keinginan untuk menolong orang lain, hal ini akan tampak jelas dalam memaafkan. Perasaan empati yang berdampak kepada orang yang telah menyakiti kita dan memahami perspektif kognitifnya mempunyai korelasi tinggi dalam pengukuran memaafkan yang dilakukan oleh McCullough secara umum. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakitinya. Ketika pelaku meminta maaf kepada pihak yang disakiti maka hal itu membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk memaafkan.

Ruminasi yakni sebagai kesulitan melupakan seseorang yang telah menyakiti karena pikiran, perasaan dan gambaran buruk muncul dan terus

mengganggu diri individu. Hal tersebut muncul karena peristiwa yang pernah dialami disebabkan karena kesalahan orang lain tersebut ditekan, dalam hal ini individu melakukan supresi.

b. Kualitas dari suatu hubungan

Seseorang yang memaafkan kesalahan pihak lain dapat dilandasi oleh faktor-faktor terhadap hubungan mereka yaitu kedekatan, komitmen dan kepuasan dalam menentukan *forgiveness*. Individu yang cenderung lebih bisa memaafkan dalam suatu hubungan dikarakteristikan memiliki kedekatan, komitmen, dan kepuasan yang tinggi.

c. Faktor situasi

Faktor ini sering dihubungkan dengan negosiasi. Kemunculan *apology* ini dianggap sebagai faktor yang berpotensi untuk mengontrol orang yang menyakiti individu dan bagaimana keberlangsungan hubungan tersebut ketika *forgiveness* sudah dilaksanakan.

Berdasarkan pemaparan diatas tersebut dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada seseorang yang dapat dilihat dalam tiga kategori yakni; proses emosional dan kognitif (seperti empati, perspektif saling menerima, ruminasi dan supresi), kualitas dari suatu hubungan (seperti kedekatan, komitmen, dan kepuasan), dan faktor situasi.

B. Jenis kelamin

Istilah gender sebagai penjelasan mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang telah menjadi bawaan sebagai ciptaan tuhan dan bentukan budaya yang telah dipelajari sejak kecil. Adanya perbedaan jenis kelamin,

perempuan dan laki-laki secara kodrat berbeda satu sama lain. Gender sama sekali berbeda dengan jenis kelamin, gender bukan jenis kelamin. Gender bukanlah perempuan dan laki-laki, tetapi gender memuat perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki atau perempuan yang terbentuk oleh lingkungan tempat kita berada (William & Vries, 2006).

Menurut Santrock (2003) istilah *sex* atau jenis kelamin mengacu pada dimensi biologis seorang sebagai laki-laki atau perempuan, sedangkan istilah *gender* mengacu pada dimensi sosial-budaya seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Salah satu aspek dari *gender* melahirkan pernyataan yakni suatu peran *gender* yang merupakan suatu harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya laki-laki maupun perempuan dalam berpikir, bertindak laku, dan berperasaan.

Istilah jenis kelamin sering dikaitkan dengan perilaku individu perilaku feminin (untuk perempuan), dan maskulin (untuk laki-laki). Perlu diingat bahwa jenis kelamin (yang terkait dengan anatomi organ reproduksi), orientasi seksual, dan perilaku seksual adalah hal berbeda (Artaria, 2016). Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa jenis kelamin merupakan perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan antara fungsi dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan lingkungan disekelilingnya.

C. Dinamika Perbedaan *Forgiveness* Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin

Dalam hubungan keluarga, pertemanan, masyarakat tidak terlepas dari sebuah konflik termasuk kalangan mahasiswa. Sebagai manusia tidak terlepas dari sifat khilaf dan keliru. Kesalahan baik itu mulai dari kesalahan kecil hingga

kesalahan dalam cakupan besar dapat memberikan dampak negatif terhadap individu yang tersakiti. *Forgiveness* sebagai alat intervensi yang dapat mengubah seseorang agar memaafkan kesalahan dan membangun hubungan baik kembali terhadap pihak yang menyakiti.

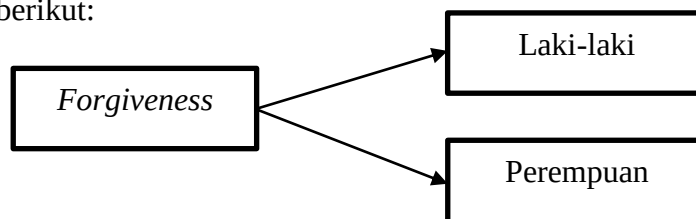
Proses *forgiveness* yang tidak berjalan dengan baik akan mengakibatkan perasaan negatif antara lain perasaan marah, benci bahkan dendam yang terjadi diantara kedua belah pihak. Kebanyakan orang menggunakan tolak ukur besarnya kesalahan yang telah dilakukan dalam memberikan maaf. Semakin besar kesalahan yang dilakukan maka proses untuk memaafkan akan menjadi sulit. Sebagai mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi pemberian *forgiveness* didasari oleh kesalahan yang dilakukan oleh pihak yang menyakiti. Bahkan ada kalangan mahasiswa yang menaruh dendam karena kesalahan yang sulit dimaafkan namun ada juga mahasiswa yang terlihat lebih bijak dalam memberikan *forgiveness*. Proses pemberian *forgiveness* dapat dipengaruhi oleh pola pikir mahasiswa maupun lingkungan disekitar mereka.

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Rinaldi, 2008) penyesuaian diri laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh keadaan biologis, keadaan sosial dan budaya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis telah ditetapkan sejak seseorang lahir, setiap sifat dibawa sejak lahir menentukan sifat laki-laki dan perempuan serta keadaan sosial, norma-norma dan budaya yang dianut oleh seorang laki-laki dan perempuan tersebut tinggal juga mempengaruhi penyesuaian antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan juga memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam merasakan resiko. Perempuan bersikap lebih

mengedepankan aspek afektif dalam mengambil resiko, sedangkan laki-laki lebih mengedepankan kognitif dalam memandang resiko dan bahaya sebagai dari bagian hidup (Rinaldi, 2008). Hal itu yang kemudian menyebabkan laki-laki berani mengambil resiko konflik sedangkan perempuan menjauhi resiko dari konflik. Perbedaan tersebut juga mempengaruhi dalam *forgiveness* antara laki-laki dan perempuan.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang berdasarkan jenis kelamin yaitu *forgiveness* laki-laki dan *forgiveness* perempuan. Berdasarkan latar belakang dan teori yang dikemukakan, maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan dinamika perbedaan *forgiveness* ditinjau dari jenis kelamin

E. Hipotesis Penelitian

- Ha : Terdapat perbedaan signifikan *forgiveness* pada mahasiswa di Psikologi Universitas Negeri Padang ditinjau dari jenis kelamin.
- Ho : Tidak terdapat perbedaan signifikan *forgiveness* pada mahasiswa di Psikologi Universitas Negeri Padang ditinjau dari jenis kelamin.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang pada kategori sangat tinggi dari populasi pada umumnya. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk dimensi *avoidance motivation* (motivasi menghindar) ditemukan bahwa subjek berada pada kategori tinggi, sedangkan dimensi *revenge motivation* (motivasi balas dendam) ditemukan bahwa subjek berada pada kategori sangat tinggi kemudian untuk *benevolence motivation* (motivasi berbuat baik) subjek berada pada kategori sangat tinggi.
2. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pada penelitian ini ditemukan tingkat *forgiveness* berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan.

B. Saran

Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah hasil, berdasarkan hasil tersebut penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Penelitian menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka dari itu berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk saran pertimbangan sebagai penyempurnaan peneliti selanjutnya yang terkait dengan penelitian yang sama dan

beberapa hal dan beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini menunjukkan proses *forgiveness* yang dilalui oleh mahasiswa yang pernah berkonflik dengan lingkungannya, diharapkan mampu memulihkan hubungan kembali melalui proses *forgiveness*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memahami manfaat pemaafan yang dapat dirasakan dan faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi faktor pendorong dalam melakukan *forgiveness*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan variabel *forgiveness* dengan variabel lain, agar dapat mengungkapkan dinamika lain yang terdapat pada mahasiswa khususnya mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang atau pada mahasiswa lain umumnya.
3. Serta menggunakan subjek dari tahap perkembangan yang berbeda, yaitu peneliti selanjutnya dapat memilih subjek yang tengah duduk di bangku sekolah, subjek yang tidak bersekolah, dan subjek yang berada dalam tahap perkembangan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. I. (2015). Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala Pemaafan Trim-18. *Jurnal Psikologi* , 79-87.
- Artaria, M. D. (2016). Dasar Biologis Variasi Jenis kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual. *BioKultur*, 157-165.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Columbus, O. (2013). The Trauma Of Victimization And The Role Of Forgiveness In Mitigating Such Feelings. *Melintas*, 243-260.
- Detiknews. (2008, September). Tawuran Mahasiswa UNP Berlanjut, 3 mahasiswa dipolisikan. Diperoleh <https://news.detik.com/berita/1010519/tawuran-mahasiswa-unp-berlanjut-3-mahasiswa-dipolisikan?nd771104bcj>.
- Ghuzairoh, T. (2015). Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Budaya Jawa. *Fakultas Psikologi UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Hasan, A. P. (2013). Pemaafan Sebagai Variabel Moderator Pada Pengaruh Religiusitas Dengan Agresi Relasional dikalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10-20.
- Javed, A., Kausar, R., & Khan, N. (2014). Effect Of School System And Gender On Moral Values And Forgiveness In Pakistani School Children. *Journal Of Education Science*, 13-24.
- Khasan, m. (2017). Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan. *Perspektif Islam dan Psikologi*, 69-94.
- Kompas. (2011, Juli). Pembunuhan mahasiswa di Padang divonis mati. Diperoleh <https://nasional.kompas.com/read/2011/07/28/13414172/pembunuhan.mahasiswa.di.padang.divonis.mati>.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian Dan Pemaafan Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12-29.
- Lestari, I. P., & Wahyuni, S. (2017). Gambaran Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Di Ungaran. *Jurnal Manasa*, 165-170.
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Suska Riau. *Studia Insania*, 137 -146.